

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tahun 2001 tercatat skandal keuangan di perusahaan publik yang melibatkan manipulasi laporan keuangan oleh PT Lippo Tbk dan PT Kimia Farma Tbk (Boediono, 2005 dalam Marihot dan Doddy, 2007). Hal tersebut membuktikan bahwa praktik manipulasi laporan keuangan tetap dilakukan oleh pihak korporat meskipun sudah menjauhi periode krisis tahun 1997-1998. Salah satu penyebab kondisi ini adalah kurangnya penerapan *corporate governance*. Bukti ini menunjukkan masih lemahnya praktik *corporate governance* di Indonesia mengarah pada defisiensi pembuatan keputusan dalam perusahaan dan tindakan perusahaan (Alijoyo dkk., 2004 dalam Marihot dan Doddy, 2007).

Corporate governance sendiri adalah sebuah konsep yang didasarkan pada teori keagenan, yang diharapkan dapat berfungsi sebagai suatu alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang telah mereka investasikan. *Corporate governance* berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri atau menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana

(*capital*) yang telah ditanamkan oleh investor, dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer (Saputri, 2009).

Corporate Governance diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan melalui pengawasan atau *monitoring* kinerja manajemen serta menjamin terciptanya akuntabilitas manajemen terhadap *principal* berdasarkan peraturan yang ada. Konsep *corporate governance* ini pada intinya menghendaki adanya transparansi yang lebih baik bagi semua pengguna laporan keuangan yang bila berhasil diterapkan dengan baik secara otomatis akan meningkatkan kinerja perusahaan.

Sistem *corporate governance* dapat memberikan perlindungan terhadap pemegang saham dan kreditor akan investasi yang telah mereka lakukan. *Corporate governance* juga dapat menciptakan suatu kondisi lingkungan yang kondusif yang dapat menunjang terciptanya pertumbuhan yang efisien. *Corporate governance* dapat diartikan sebagai suatu susunan aturan yang menentukan hubungan yang tercipta antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan, dan *stakeholder* internal dan eksternal yang lain sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya (*Forum for Corporate Governance in Indonesia*, 2003).

Earnings atau laba merupakan komponen keuangan yang menjadi pusat perhatian sekaligus dasar pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Umumnya *earnings* digunakan untuk menilai kinerja perusahaan ataupun kinerja manajer sebagai dasar untuk memberikan bonus kepada manajer, dan juga digunakan sebagai dasar penghitungan

penghasilan kena pajak. Manajemen laba merupakan hal yang perlu dipahami oleh akuntan karena akan meningkatkan pemahaman mengenai kegunaan informasi *net income*, baik yang dilaporkan kepada investor maupun kreditor.

Manajemen laba merupakan salah satu masalah keagenan yang terjadi karena adanya pemisahan antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan. Manajer merupakan pelaku utama manajemen laba, manajer mempunyai kewajiban untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham dan *stakeholders*, namun disisi lain manajer juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka sendiri. Penyatuan kepentingan pihak-pihak ini seringkali menimbulkan masalah-masalah yang disebut dengan masalah keagenan (*agency problem*). Manajer menggunakan manajemen laba ini untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham dengan cara menurunkan pajak ataupun mengurangi *regulatory costs* (Healy dalam Isnugrahadi (2009).

Sampai saat ini manajemen laba merupakan area yang paling kontroversial dalam akuntansi keuangan. Beberapa pihak yang berpendapat bahwa manajemen laba merupakan perilaku yang tidak dapat diterima, mempunyai alasan bahwa manajemen laba berarti suatu pengurangan dalam keandalan informasi laporan keuangan. Investor mungkin tidak menerima informasi yang cukup akurat mengenai laba untuk mengevaluasi return dan risiko portofolionya (Ashari dkk, 1994)

dalam Assih (2004). Pihak yang kontra terhadap manajemen laba seperti investor, berpendapat bahwa manajemen laba merupakan pengurangan keandalan informasi laporan keuangan sehingga dapat menyesatkan dalam pengambilan keputusan. Di sisi lain pihak yang pro terhadap manajemen laba seperti manajer, menganggap bahwa manajemen laba merupakan hal yang fleksibel untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian yang tidak terduga.

Penelitian yang menghubungkan manajemen laba dengan *corporate governance* belum menunjukkan hasil yang konsisten. Penelitian MARIHOT dan DODDY (2007) mengenai Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan di Indonesia hanya ukuran dewan komisaris yang berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

Pertama, ukuran dewan komisaris berpengaruh positif secara signifikan terhadap tindakan manajemen laba yang dilakukan dalam perusahaan perbankan, artinya semakin besar ukuran atau semakin banyak jumlah dewan direksi maka semakin tinggi manajemen laba. Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian PRANATA dan MAS'UD (2003) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif secara signifikan terhadap indikasi *earnings management* yang dilakukan oleh pihak manajemen. Hasil ini tidak didukung oleh penelitian MADIASTUTY dan MACHFOED (2003) yang menguji pengaruh ukuran dewan komisaris

terhadap manajemen laba. Hasil penelitiannya menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Kedua, komposisi dewan komisaris independen berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba di Industri perbankan, artinya bahwa keberadaan pihak independen dalam dewan komisaris mampu mengurangi tindakan manajemen laba dalam perusahaan perbankan. Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Arief dan Bambang (2007) mengenai pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba adalah keberadaan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak didukung oleh penelitian Veronica dan Utama (2005) yang meneliti pengaruh praktik *corporate governance* terhadap manajemen laba. Praktik *corporate governance* yang diteliti yaitu proporsi dewan komisaris independen. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa proporsi dewan komisaris independen terbukti tidak berpengaruh terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Boediono (2005) meneliti apakah komposisi dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa secara parsial pengaruh *corporate governane* dalam hal ini komposisi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Ketiga, kualitas komite audit berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba, artinya bahwa komite audit yang telah menjalankan tugasnya secara efektif akan mampu mengurangi tindakan

manajemen laba. Penelitian ini konsisten dengan penelitian Carcello *et.al* (2006) menyelidiki hubungan antara kualitas komite audit di bidang keuangan dan manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas komite audit independen di bidang keuangan terbukti efektif mengurangi tindakan manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak didukung oleh penelitian Setiawan (2006) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh signifikan secara positif terhadap kualitas laba (*earnings response coefficient*). Hasil penelitian ini tidak didukung oleh penelitian Veronica dan Utama (2005) yang menguji pengaruh keberadaan komite audit dalam perusahaan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini diketahui bahwa variabel keberadaan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dalam perusahaan. Artinya keberadaan komite audit tidak mampu mengurangi manajemen laba yang terjadi diperusahaan.

Keempat, kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, artinya kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Cornet, *et al.* (2006) dalam Achmad, dkk (2007) menyimpulkan bahwa tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku oportunistik atau mementingkan diri sendiri. Pemikiran ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Pranata dan Mas'ud (2003), kesimpulan hasil penelitiannya adalah kepemilikan

institusional berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak didukung oleh penelitian Sylvia dan Siddharta (2006) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif, artinya jika manajemen laba tersebut efisien maka kepemilikan institusional yang tinggi akan meningkatkan manajemen laba (berhubungan positif).

Kelima kepemilikan manajerial berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba. Warfield *et al.*, (1995) menemukan adanya hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dan *discretionary accruals* sebagai ukuran dari manajemen laba. Hasil ini tidak didukung oleh penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006) dalam Rachmawati (2007) yang juga meneliti pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba yang diukur dengan *discretionary accrual* menyimpulkan dari hasil pengujiannya bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh secara positif terhadap kualitas laba.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba”**. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Marihot Nasution dan Doddy Setiawan (2007). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penulis menambahkan 3 variabel independen yaitu kualitas komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial. Penulis menambahkan kualitas komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial, karena peneliti ingin mengetahui

apakah kualitas komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial juga berpengaruh terhadap praktik manajemen laba di Industri Perbankan di Indonesia. Kedua dengan periode waktu yang berbeda yaitu dari periode 2005-2009. Ketiga Penulis juga mengganti pengukuran keberadaan komite audit dengan jumlah pertemuan rapat komite audit. Pada saat ini pengukuran berdasarkan keberadaan komite audit tidak dapat digunakan lagi, karena sudah ada keputusan yang dibuat oleh Bursa Efek Indonesia yaitu KEP-339/BEJ/07-2001 yang menyatakan bahwa semua perusahaan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia harus memiliki komite audit.

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini permasalahan dibatasi pada aspek-aspek sebagai berikut yaitu *Corporate governance* mencakup banyak hal namun, peneliti membatasi penelitian ini hanya dengan memasukkan ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen, kualitas komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial sebagai mekanisme *corporate governance* dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol yang dapat mempengaruhi manajemen laba.

C. Rumusan masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, penulis dapat merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
2. Apakah komposisi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
3. Apakah kualitas komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
5. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Ukuran dewan komisaris yang berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
2. Komposisi dewan komisaris independen yang berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
3. Kualitas komite audit yang berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
4. Kepemilikan institusional yang berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

5. Kepemilikan manajerial yang berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat yang besar. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat di Bidang Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan sejauh mana keefektifan pengaruh *corporate governance* dalam menambah/mengurangi hubungan manajemen laba yang terjadi di perusahaan.

2. Manfaat di Bidang Praktik

- a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian manajer dalam menghadapi kondisi internal dan eksternal perusahaan.
- b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi alternatif bagi penelitian lebih lanjut sehingga menghasilkan penelitian yang lebih baik.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai referensi bagi investor dan calon investor dalam mempertimbangkan keputusan investasi dalam suatu perusahaan.